

KONVERSI AGAMA

Mulyadi

Dosen Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Imam Bonjol Padang

Abstrac

This study discusses the most prominent effects of modernity. Humans experience alienation (alienation) that emerges and has a dualistic perspective, namely the soul and body, beings and God, me- and others, and capitalists-and proletariat and finally there is a phenomenon of reification. As a result, moral degradation often occurs because it is unable to overcome it and choose Narcotics, free sex, and even suicide. Therefore religious conversion (repentance, metanoia), as a spiritual growth or development that is significant so that it can provide a way out of the problem. Religious conversion, is also a change of emotion towards guidance fully and can be continuity. Factors that can cause conversion include internal factors such as personality and congenital factors and external factors such as family factors, environment, changes in status and poverty. The author considers education to have a significant influence on the process of religious conversion, which is influenced in awareness of change especially the environment of religious education.

Key words: Religious conversion, spiritual development, guidance

Abstrak

Kajian ini membahas mengenai dampak yang paling menonjol dari modernitas. Manusia mengalami keterasingan (alienasi) yang muncul dan memiliki cara pandang dualistik, yaitu jiwa dan badan, makhluk dan Tuhan, aku- dan yang lain, serta kapitalis-dan proletar dan akhirnya terjadilah gejala reifikasi. Akibatnya degradasi moral sering terjadi karena tidak mampu mengatasinya dan memilih Narkotika, seks bebas, bahkan bunuh diri. Oleh karenanya konversi agama (taubat, metanoia), sebagai suatu pertumbuhan atau perkembangan spiritual yang cukup berarti sehingga dapat memberikan jalan keluar dari problem tersebut. Konversi agama, juga merupakan perubahan emosi ke arah hidayah secara total dan bisa saja kontinuitas. Faktor-faktor yang dapat menyebabkan terjadinya konversi diantaranya ada faktor intern seperti faktor kepribadian dan bawaan dan faktor ekstern seperti faktor keluarga, lingkungan, perubahan status dan kemiskinan. Penulis memandang pendidikan mempunyai pengaruh signifikan dalam proses konversi agama, yang dipengaruhi dalam kesadaran pada perubahan apalagi lingkungan pendidikan agama.

Kata Kunci : Konversi agama, perkembangan spiritual, hidayah

PENDAHULUAN

Manusia hidup di dunia tidak terlepas dari masalah kehidupan ada yang bahagia, maupun menderita, dan ada yang miskin, dan adapula yang kaya. Perbedaan masalah tersebut terkadang menyebabkan seseorang mengalami kegoncangan batin, bahkan terkadang merasa putus asa. Untuk itu manusia akan mencoba atau berusaha mencari pegangan atau ide baru, dimana disitu dia bisa merasakan ketenangan jiwa.

Dampak yang paling menonjol dari modernitas adalah keterasingan (alienasi) yang dialami oleh manusia. Alienasi muncul dari

cara pandang dualisme, yaitu jiwa badan, makhluk Tuhan, aku-yang lain, kapitalis-proletar. Akhirnya terjadilah gejala reifikasi atau perbedaan antar sisi dari dualitas tersebut. Ini disebut pula objektivasi, yaitu manusia memandang dirinya sebagai objek, seperti layaknya sebuah benda.

Jika Anda membayangkan bahwa Anda terasing dengan orang-orang di sekitar Anda, mungkin Anda bisa mengalihkannya dengan sibuk dengan diri sendiri. Tetapi, bagaimana jika Anda terasing dengan diri Anda sendiri? Degradasi moral sering terjadi karena manusia tidak mampu mengatasi penyakit jiwa manusia modern ini. Narkotika, seks bebas,

bahkan bunuh diri sering menjadi pelarian. Hidup tampaknya tidak menjadi berarti lagi.

Mereka yang tertolong atau yang segera menemukan pencerahan dari kekelaman jiwa ini akan bangkit dan memeluk suatu keyakinan yang baru. Suatu keyakinan yang akan membuat hidupnya terasa lebih berarti, hidup yang bertujuan, yaitu kembali kepada Tuhannya. Terjadilah pembalikan arah atau konversi. Dalam bahasa agama disebut pertobatan (taubat, metanoia). Konversi agama secara umum dapat diartikan berubah agama ataupun masuk agama. Konversi agama sebagai suatu macam pertumbuhan atau perkembangan spiritual yang mengandung perubahan arah yang cukup berarti, dalam sikap terhadap ajaran dan tindakan agama.

Lebih jelas dan lebih tegas lagi, konversi agama menunjukkan bahwa suatu perubahan emosi yang tiba-tiba ke arah mendapat hidayah Allah secara mendadak, telah terjadi, yang mungkin saja sangat mendalam atau dangkal, dan mungkin pula terjadi perubahan tersebut secara berangsur-angsur.

Dari definisi tersebut dapat dibayangkan betapa sukarnya mengukur dan meneliti fakta konversi tersebut. Sama halnya dengan fakta-fakta psikis lainnya. Kita tidak dapat meneliti secara langsung proses terjadinya konversi tersebut, dan keadaan jiwa apa yang memungkinkan terjadinya peralihan keyakinan secara mendadak itu.

Oleh karena itu, pada tulisan ini, penulis akan menguraikan masalah tentang konversi agama.

PEMBAHASAN

1. Pengertian Konversi Agama

Menurut Jalaluddin (2010: 343) Konversi menurut etimologi berasal dari kata lain "conversio" yang berarti tobat, pindah, dan berubah (agama). selanjutnya, kata tersebut dipakai dalam kata Inggris conversion yang mengandung pengertian berubah dari suatu keadaan atau dari suatu agama ke agama lain.

Jalaluddin menjelaskan bahwa konversi agama (religious conversion) secara umum dapat diartikan dengan berubah agama ataupun masuk agama. Pengertian konversi agama

menurut etimologi (Jalaluddin, 2010: 343) konversi berasal dari kata lain "Conversio" yang berarti tobat, pindah, dan berubah (agama). Selanjutnya, kata tersebut dipakai dalam bahasa Inggris Conversion yang mengandung pengertian berubah dari suatu keadaan atau dari suatu agama ke agama lain (change from one state, or from one religion, to another). Berdasarkan arti kata-kata tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa konversi agama mengandung pengertian bertobat, berubah agama, berbalik pendirian terhadap ajaran agama atau masuk ke dalam agama.

Menurut Deddy Mulyana (2004:25) kata conversion untuk menggambarkan perbedaaan antara masuk ke agama lain dengan masuk ke dalam agama islam. Sedangkan menurut Robert. H. Thouless (Terjemahan Machnun Husein, 2000: 189) dalam bukunya Pengantar Psikologi Agama konversi agama adalah istilah yang pada umumnya diberikan untuk proses yang menjurus kepada penerimaan suatu sikap keagamaan; proses itu bisa terjadi secara berangsur-angsur atau secara tiba-tiba. Sangat boleh jadi ia mencakup perubahan keyakinan terhadap beberapa persoalan agama tetapi hal ini akan dibarengi dengan berbagai perubahan dalam motivasi terhadap perilaku dan reaksi terhadap lingkungan sosial. Salah satu diantara berbagai arah perubahan ini tampaknya bisa memainkan peranan penting dalam perubahan konversi itu, katakanlah misalnya, konversi-konversi intelektual, moral atau sosial.

Pengertian konversi agama menurut terminologi, menurut Max Heirich konversi agama adalah suatu tindakan di mana seseorang atau sekelompok orang masuk atau berpindah ke suatu sistem kepercayaan atau perilaku yang berlawanan dengan kepercayaan sebelumnya.

Sedangkan menurut W. H. Clark (dalam Sururin, 2004:104) mendefinisikan bahwa konversi agama sebagai suatu macam pertumbuhan atau perkembangan spiritual yang mengandung perubahan arah yang cukup berarti, dalam sikap terhadap ajaran dan tindakan agama. Max Heirich, mengatakan bahwa konversi agama adalah suatu tindakan dimana seseorang atau sekelompok orang masuk atau berpindah kesuatu system kepercayaan atau perilaku yang berlawanan

dengan kepercayaan sebelumnya. William James (dalam Bambang Samsul Arifin, 2008:156), mengatakan *to be converted, to be regenerated, to receive grace, to experience religion, to gain an assurance, are so many phrases which denote the process, gradual or sudden, by which a self hitherto divided, and consciously wrong inferior and unhappy, becomes unified and consciously right superior and happy, in consequence of its firmer hold upon religious realities.*

Menurut Wildan Baihaqi (2012:191), konversi agama menunjukkan bahwa suatu perubahan emosi yang secara tiba-tiba ke arah mendapat hidayah Allah SWT secara mendadak, telah terjadi, yang mungkin saja sangat mendalam atau dangkal, dan mungkin pula terjadi perubahan tersebut secara berangsur-angsur.

Konversi agama banyak menyangkut masalah kejiwaan dan pengaruh tempat lingkungan berada. Menurut Ramayulis ciri-ciri seseorang melakukan konversi agama adalah:

- a. Adanya perubahan arah pandangan dan keyakinan seseorang terhadap agama dan kepercayaan yang dianutnya.
- b. Perubahan yang terjadi dipengaruhi oleh kejiwaan sehingga perubahan dapat terjadi secara berproses atau secara mendadak.
- c. Perubahan tersebut bukan hanya berlaku bagi perpindahan kepercayaan dari suatu agama ke agama lain, tetapi juga termasuk perubahan pandangan terhadap agama yang dianutnya sendiri.
- d. Selain faktor kejiwaan dan kondisi lingkungan maka perubahan itu pun disebabkan faktor petunjuk dari Yang Maha Kuasa (Raharjo, 2002:139).

2. Proses Terjadinya Konversi Agama

Proses konversi agama ini dapat diumpamakan seperti proses pemugaran sebuah gedung, bangunan lama dibongkar dan pada tempat yang sama didirikan bangunan baru yang lain sama sekali dari bangunan sebelumnya.

Demikian pula seseorang atau sekelompok orang yang mengalami konversi agama. Segala bentuk kehidupan batinnya yang semula mempunyai pola tersendiri berdasarkan

pandangan hidup yang dianutnya (agama), maka setelah terjadi konversi agama pada dirinya secara spontan pula lama ditinggalkan sama sekali. Segala bentuk perasaan batin terhadap kepercayaan lama, seperti harapan, rasa bahagia, keselamatan, dan kemantapan berubah menjadi berlawanan arah. Timbullah gejala-gejala baru berupa perasaan serba tidak lengkap dan tidak sempurna. Gejala ini menimbulkan proses kejiwaan dalam bentuk merenung, timbulnya tekanan batin, penyesalan diri, rasa berdosa, cemas terhadap masa depan, dan perasaan susah yang ditimbulkan oleh kebimbangan (Jalaluddin, 2010: 333).

Perasaan yang berlawanan itu menimbulkan pertentangan dalam batin, sehingga untuk mengatasi kesulitan tersebut harus dicari jalan penyalurannya. Umumnya apabila gejala tersebut sudah dialami oleh seseorang atau sekelompok orang maka dirinya menjadi lemah dan pasrah ataupun timbul semacam peledakan perasaan untuk menghindarkan diri dari pertentangan batin itu. Ketenangan batin akan terjadi dengan sendirinya bila yang bersangkutan telah mampu memilih pandangan hidup yang baru. Pandangan hidup yang dipilih tersebut merupakan petaruh bagi masa depannya, sehingga ia merupakan pegangan baru dalam kehidupan selanjutnya (Hendro Puspito, 1984:85).

M. T. L Penido (dalam Jalaluddin, 2010: 334) menyebutkan bahwa konversi agama mengandung dua unsur, yaitu:

- a. Unsur dari dalam diri, yaitu proses perubahan yang terjadi dalam diri seseorang atau kelompok. Konversi yang terjadi dalam batin ini membentuk suatu kesadaran untuk mengadakan suatu transformasi disebabkan oleh krisis yang terjadi dan keputusan yang diambil seseorang berdasarkan pertimbangan pribadi.

Proses ini terjadi menurut gejala psikologis yang bereaksi dalam bentuk hancurnya struktur psikologis yang lama dan seiring dengan proses tersebut muncul pula struktur psikologis baru yang dipilih.

b. Unsur dari luar, yaitu proses perubahan yang berasal dari luar diri seseorang atau kelompok, sehingga mampu menguasai kesadaran orang atau kelompok yang bersangkutan

Kedua unsur tersebut kemudian mempengaruhi kehidupan batin untuk aktif berperan memilih penyelesaian yang mampu memberikan ketenangan batin kepada yang bersangkutan. Jadi, disini terlihat adanya pengaruh motivasi dari unsur tersebut terhadap batin. Jika pemilihan tersebut sudah serasi dengan kehendak batin, terciptalah suatu ketenangan (Bambang Syamsul Arifin, 2008: 198-199).

Jika proses konversi itu diteliti dengan seksama maka baik hal itu terjadi oleh unsur luar maupun unsur dalam ataupun terhadap individu atau kelompok, akan ditemui persamaan. Perubahan yang terjadi tetap pentahapan yang sama dalam bentuk kerangka proses secara umum.

Kerangka proses itu dikemukakan antara lain oleh:

a. H. Carrier di (dalam Raharjo, 2002: 148) membagi proses tersebut dalam pentahapan sebagai berikut:

- 1) Terjadi disintegrasi sintesis kognitif dan motivasi sebagai akibat dari krisis yang dialami.
- 2) Reintegrasi kepribadian berdasarkan konversi agama yang baru. Dengan adanya reintegrasi ini maka terciptalah kepribadian baru yang berlawanan dengan struktur lama.
- 3) Tumbuh sikap menerima konsepsi agama baru serta peranan yang dituntut oleh agamanya.
- 4) Timbul kesadaran bahwa keadaan yang baru itu merupakan panggilan suci petunjuk Tuhan

b. Zakiah Dardajat, memberikan pendapatnya yang berdasarkan proses kejiwaan yang terjadi melalui lima tahap, yaitu:

- 1) Masa tenang

Disaat ini kondisi jiwa seseorang berada dalam keadaan tenang, karena masalah agama belum mempengaruhi sikapnya.

Dimana segala sikap, tingkah laku dan sifat-sifatnya acuh tak acuh.

- 2) Masa ketidaktenangan

Tahap ini berlangsung jika masalah agama telah memengaruhi batinnya. Konflik dan pertentangan batin berkecamuk dalam hatinya, gelisah, putus asa, tegang, panik. Baik disebabkan oleh moralnya, kekecewaan atau oleh apapun juga.

- 3) Masa konversi

Tahap ketiga ini terjadi setelah konflik batin mengalami keredaan, karena kemantapan batin telah terpenuhi berupa kemampuan menentukan keputusan untuk memilih yang dianggap serasi ataupun timbulnya rasa pasrah. Atau dimana masa konversi itu sendiri setelah masa guncang itu mencapai puncaknya, maka terjadilah peristiwa konversi itu sendiri. Orang tiba-tiba mendapatkan petunjuk Tuhan, mendapatkan kekuatan dan semangat.

- 4) Masa tenang dan tenteram

Masa tenang dan tenteram yang kedua ini berbeda dengan tahap sebelumnya. Jika pada tahap pertama keadaan itu dialami karena sikap yang acuh tak acuh, maka ketenangan dan ketenteraman pada tahap ini ditimbulkan oleh kepuasan terhadap keputusan yang sudah diambil. Setelah krisis konversi lewat dan masa menyerah dilalui, maka timbullah perasaan atau kondisi jiwa yang baru, rasa aman di hati, tiada lagi dosa yang tidak diampuni tuhan, tiada kesalahan yang patut disesali, semuanya telah lewat, segala persoalan menjadi enteng dan terselesaikan.

- 5) Masa ekspresi konversi

Sebagai ungkapan dari menerima terhadap konsep baru dalam ajaran agama yang diyakini tadi, maka tindak tanduk dan sikap hidupnya diselaraskan dengan ajaran dan peraturan agama yang dipilihnya tersebut (Zakiah Daradjat, 2005: 161-163).

Untuk memberikan gambaran yang nyata dan mendalam mengenai proses konversi agama, berikut ini akan dikemukakan beberapa contoh diantaranya Kisah Khalifah Umar bin Khattab Radiallahu anhu.

Bagi setiap orang Islam yang mengenal sejarah Islam, tentu tidak asing baginya riwayat Umar bin Khattab sebelum dan sesudahnya masuk Islam. Umar adalah seorang bangsawan yang terkenal berani, keras, kasar, pantang kalah dalam perkelahian, pintar bicara, pandai bermain pedang dan selalu memperlihatkan kekuatan dan kebangisannya melalui pedangnya. Setiap orang di kota Makkah takut kepadanya dan selalu bertekuk lutut dan tidak berani membantah dan meyanggahnya.

Ketika Nabi Muhammad saw mulai secara sembunyi-sembunyi menyiarkan agam Islam kepada sahabat-sahabatnya yang terdekat, Umar telah mendengarnya. Ia ingin menghentikan seruan nabi Muhammad itu, akan tetapi, tempat Muhammad dan sahabat-sahabatnya tidak diketahuinya. Pengikut Muhammad makin lama makin bertambah juga, walaupun mereka takut sekali dengan Umar bin Khatab.

Pada suatu hari, dalam suatu perjalanan pulang dari berburu, Umar bermaksud akan langsung mencari Muhammad dan membunuhnya. Ketika sampai di kota Makkah orang yang pertama kali bertemu dengan dia adalah suami adiknya, yang telah masuk Islam. Kemudian Umar bertanya, "Dimana Muhammad?" matanya tampak merah dan berapi-api sebagai pertanda Umar dalam keadaan marah besar.

Adik iparnya itu cemas melihat gelagat Umar bertanya, tentu ia akan melakukan sesuatu terhadap Muhammad. Lalu dijawabnya, "Buat apa Muhammad Tuan cari?"

Umar terkejut mendengar jawaban adik iparnya itu, kenapa ia berani berkata seperti itu. Sambil menjawab, "Saya memerlukannya, akan saya bunuh supaya berhenti dari perbuatan mengembangkan keyakinan yang baru itu."

Lalu adik iparnya menjawab lagi, "Apakah Tuan ingin membunuh orang yang baik yang berusaha memperbaiki segala kebobrokan ini dan membawa manusia kepada jalan yang benar?"

Umar marah mendengar jawaban adik iparnya, serta menanyakan, "Apakah engkau juga sudah menjadi pengikut Muhammad?" tanpa ragu-ragu dia menjawab, "Ya".

Umar semakin marah dan langsung menghunuskan pedangnya, serta maju menyerang adik iparnya. Lalu adik iparnya membela diri dan menghindari pedang Umar sambil berkata, "Tuan menyerang aku, sedang adik Tuan sendiri (istrinya) juga telah menjadi pengikut Muhammad."

Dia merasa sangat terkejut mendengar bahwa adiknya sudah menjadi pengikut Muhammad pula, lalu adik iparnya itu ditinggalkannya dan langsung pergi menuju rumah adiknya. Waktu sampai dipintu, terdengar olehnya adiknya sedang mebeca Al-Qur'an (sedang belajar dengan seorang guru). Pintu diketoknya dengan keras. Adiknya segera membuka pintu, ketakutan. Begitu pintu terbuka, Umar menanyakan apakah betul engkau telah menjadi pengikut Muhammad sambil memukul adiknya.

Adiknya menjawab, "Ya, saya ikut dia, karena ada hal yang baik yang saya pelajari darinya." Kemarahan Umar semakin bertambah mendengar jawaban itu, sehingga bertambah pula pukulannya, sampai adiknya luka-luka dan bajunya berlumuran darah.

Melihat adiknya berlumuran darah itu, ia berhenti dan bertanya, "Apa yang tadi kedengarannya oleh saya dari luar?" Kata adiknya, "Ayat Al-Qur'an". "Mana dia? Perlihatkan kepadaku!" bentak Umar.

Kata adiknya, "Tidak, engkau kotor, tidak boleh menyentuhnya, engkau harus mandi dulu sebelum menyentuhnya". "Baiklah kata Umar, ia pergi mandi, setelah itu kembali pada adiknya. Lalu Umar mengambil lembaran yang ditulis di atasnya ayat-ayat tadi, lalu dibacanya: (QS: Taahaa:1-4)

طه

مَا نَزَّلْنَا لِيكَ الْقُرْآنَ لِتَشْقَى

إِلَّا تَذَكُّرَةً لِّمَن تَخْشَى

تَنْزِيلًا مِّمَّن لَّمَّ الْأَرْضَ السَّمَوَاتِ الْعُلَى

Artinya:

1. Thaahaa.
2. Kami tidak menurunkan Al Quran ini kepadamu agar kamu menjadi susah;

3. tetapi sebagai peringatan bagi orang yang takut (kepada Allah),
4. Yaitu diturunkan dari Allah yang menciptakan bumi dan langit yang tinggi.

Terjemahan:

Thaahaa termasuk huruf-huruf abjad yang terletak pada permulaan sebagian surat-surat al- Quran, ialah huruf-huruf abjad yang terletak pada permulaan sebagian dari surat-surat al- Quran seperti: *Aliflaammiim*, *Aliflaamraa*, *Aliflaammiimshaad* dan sebagainya. Diantara ahli-ahli tafsir ada yang menyerahkan pengertiannya kepada Allah karena dipandang termasuk ayat-ayat *Mutasyaabihaat*, dan ada pula yang menafsirkannya. Golongan yang menafsirkannya ada yang memandangnya sebagai nama surat, dan ada pula yang berpendapat bahwa huruf-huruf abjad itu gunanya untuk menarik perhatian para pendengar supaya memperhatikan al- Quran itu, dan untuk mengisyaratkan bahwa al- Quran itu diturunkan dari Allah dalam bahasa Arab yang tersusun dari huruf-huruf abjad. Kalau mereka tidak percaya bahwa al- Quran diturunkan dari Allah dan hanya buatan Muhammad s.a.w. semata-mata, maka cobalah mereka buat semacam Al Quran itu. (Departemen Agama, 2000:313).

Setelah dibacanya ayat-ayat itu, dia diam sebentar, kemudian menanyakan, “Dimana Muhammad?”. Adiknya telah melihat perubahan air muka kakaknya, lalu menunjukkan tempat berkumpulnya Muhammad dan sahabat-sahabatnya secara sembunyi-sembunyi itu.

Umar langsung menuju ke tempat itu. Sesampainya di sana sahabat-sahabat telah merasa takut, jangan-jangan Umar datang akan membunuh Muhammad. Sebelum membukakan pintu untuk Umar, mereka telah bermufakat akan membela Muhammad. Tetapi Muhammad menyuruh salah seorang mereka membuka pintu.

Begitu pintu terbuka, begitu Umar langsung menuju Muhammad, Muhammad memegangnya sambil berkata, “Wahai Umar, belum datangkah masanya bagimu untuk beriman?”

Umar menjawab, “Ya, sekarang saya percaya bahwa tiada tuhan yang wajib disembah selain Allah dan engkau adalah Rasul-Nya.” Semua sahabat yang hadir terharu mendengar pengakuan Umar yang tidak disangka-sangka itu, dan mereka serentak membaca Allahu Akbar.

Umar berkata, “Ya Muhammad, bukankah kita berada di jalan yang benar?” Muhammad menjawab, “ Ya”. Lalu Umar berkata, “Mengapa kita harus sembunyi- sembunyi seperti ini, tidakkah kita lebih baik mengajak orang secara terang-terangan dan mereka mengenal mereka?”

Demikianlah sesudah itu, pengikut Muhammad semakin banyak dan makin kuat, karena semenjak Umar masuk Islam, perjuangan Muhammad tidak lagi sembunyi-sembunyi seperti dahulu, tapi dengan terang-terangan. Karena itulah maka Umar diberi gelar “*Al-Faruok*” (yang istimewa) oleh nabi Muhammad saw. Setelah masuk Islam, segala sifat Umar yang buruk dahulu, berubah sama sekali, kekerasan dan kekejamannya berganti dengan penyantun dan pengasih dalam menghadapi orang-orang dan mencintai mereka. Dari benci kepada Muhammad berubah menjadi Khalifah yang paling sukses, tekun menjalankan ajaran Islam dalam kehidunnya sebagai pemimpin yang baik, dan yang selalu memperhatikan rakyatnya, sampai kepada hal-hal yang kecil, sehingga semua rakyat mencintai Umar.

Sepintas kita lihat bahwa proses konversi agama pada Umar terjadi sekejap mata, hanya karena mendengar ayat al- Qur’an yang mengubah hatinya. Ia berbalik

180 derajat dalam sifat, tindakan, tingkah laku, dan perasaannya. Ahli agama dengan mudah menyatakan bahwa, “Hidayah Allah”, telah datang, tuhan membalikkan hati yang keras seperti batu itu menjadi lembut, keingkaran berubah menjadi keyakinan yang mendalam dan sterusnya (Zakiah Daradjat, 2005: 172-177).

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi terjadinya Konversi Agama

- a. Para ahli agama mengatakan, bahwa yang menjadi faktor pendorong terjadinya konversi agama adalah

petunjuk Ilahi. Pengaruh supernatural berperan secara dominan dalam proses terjadinya konversi agama pada diri seseorang atau kelompok (Ramayulis, 2002:81).

b. Para ahli sosiologi berpendapat, bahwa yang menyebabkan terjadinya konversi agama adalah pengaruh sosial. Pengaruh sosial yang mendorong terjadinya konversi itu terdiri dari adanya berbagai faktor antara lain sebagai berikut:

- 1) Pengaruh hubungan antar pribadi baik pergaulan yang bersifat keagamaan maupun non keagamaan.
- 2) Pengaruh kebiasaan yang rutin.
- 3) Pengaruh anjuran atau propaganda dari rang-orang yang dekat.
- 4) Pengaruh perkumpulan berdasarkan hobi.
- 5) Pengaruh kekuasaan pemimpin (Jamaluddin, 2010:339-340).

c. Para ahli psikologi berpendapat, bahwa yang menjadi pendorong terjadinya konversi agama adalah faktor psikologis yang ditimbulkan oleh faktor intern maupun ekstern (M.T.L Penindo dalam Jalaluddin, 2015: 82).

Dalam uraian William James yang berhasil meneliti pengalaman berbagai tokoh yang mengalami konversi agama menyimpulkan sebagai berikut:

- 1) Konversi agama terjadi karena adanya suatu tenaga jiwa yang menguasai pusat kebiasaan seseorang sehingga pada dirinya muncul persepsi baru, dalam bentuk suatu ide yang bersemi secara mantap.
- 2) Konversi agama dapat terjadi karena suatu krisis ataupun secara mendadak (tanpa proses).

Berdasarkan gejala tersebut maka dengan meminjam istilah yang digunakan oleh Stabuck Jalaluddin membagi konversi agama menjadi dua tipe, yaitu:

- a) Tipe Volitional (perubahan bertahap) Konversi agama tipe ini terjadi secara berproses sedikit demi sedikit, sehingga menjadi seperangkat aspek dan kebiasaan rohaniyah yang baru.

Konversi yang seperti itu sebagian besar terjadi sebagai suatu proses perjuangan batin yang ingin menjauhkan diri dari dosa karena ingin mendatangkan suatu kebenaran.

- b) Tipe Self-Surrender (perubahan drastis) Konversi agama tipe ini adalah konversi agama yang terjadi secara mendadak. Seseorang tanpa mengalami proses tertentu tiba-tiba berubah pendiriannya terhadap suatu agama yang dianutnya (Jalaluddin, 2015:331).

3) Masalah-masalah yang menyangkut terjadinya konversi agama tersebut berdasarkan tinjauan para psikolog adalah berupa pembebasan dari tekanan batin.

Faktor yang melatarbelakangi timbul dari dalam diri (intern) dan dari lingkungan (ekstern).

- (a) Faktor intern, yang ikut mempengaruhi terjadinya konversi agama adalah:

- Kepribadian
- Faktor pembawaan

- (b) Faktor ekstern (faktor luar diri) Diantara faktor luar yang mempengaruhi terjadinya konversi agama adalah:

- Faktor keluarga
- Lingkungan tempat tinggal
- Perubahan status
- Kemiskinan

Para ahli ilmu pendidikan berpendapat bahwa konversi agama dipengaruhi oleh kondisi pendidikan. Penelitian ilmu sosial menampilkan data dan argumentasi, bahwa suasana pendidikan ikut mempengaruhi konversi agama. Walaupun belum dapat dikumpulkan data secara pasti tentang pengaruh lembaga pendidikan terhadap konversi agama, namun berdirinya sekolah- sekolah yang bernaung dibawah yayasan agama tentunya mempunyai tujuan keagamaan pula.

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Konversi agama adalah suatu tindakan di mana seseorang atau sekelompok orang yang masuk atau berpindah kesuatu sistem

kepercayaan atau perilaku ke sistem kepercayaan yang lain. Konversi agama ada terjadi melalui perubahan drastis (seperti Umar bin Khattab ra) dan ada juga yang terjadi secara bertahap misalnya melalui lingkungan sekitar karena terpengaruh kebiasaan yang ada disekitarnya.

Faktor-faktor yang dapat menyebabkan terjadinya konversi diantaranya ada faktor intern dan faktor ekstern.

DAFTAR PUSTAKA

- Baihaqi, Wildan. 2012. Psikologi Agama. Jakarta: Bulan Bintang
- Bambang, Syamsul Arifin. 2008. Psikologi Agama. Bandung: CV. Pustaka Setia
- Daradjat, Zakiah. 2005. Ilmu Jiwa Agama. Jakarta: Bulan Bintang
- Departemen, Agama. 2000. Al-Qur'an dan Terjemahnya. Bandung: Diponegoro
- Jalaluddin. 2015. Psikologi Agama. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Jamaluddin. 2010. Psikologi Agama. Jakarta: Rajawali Pers
- Mulyana, Deddy. 2004. Kesaksian Muslim Amerika, Eropa, dan Australia. Bandung : PT Remaja Rosdakarya
- Puspito, Hendro. 1984. Sosiologi Agama. Jakarta: Gunung Mulia
- Raharjo. 2000. Pengantar Ilmu Jiwa Agama. Semarang: Pustaka Rizki Putra
- Ramayulis. 2002. Psikologi Agama. Jakarta: Kalam Mulia
- Sururin. 2004. Ilmu Jiwa Agama. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Thouless, Robert. H. 2000. Pengantar Psikologi Agama terjemahan Machnun Husein . Jakarta: PT Raja Grafindo Persada